

**MENDAUR ULANG
PERAN DAN TANGGUNG JAWAB ULAMA MASA DEPAN
(DARI PERAN DAN TANGGUNG JAWAB ILMIYAH HINGGA KHILAFAH)
Oleh. M. Sarbini***

Abstrak

Eksistensi elit intelektual dalam khazanah Islam dikenal bersamaan dengan munculnya ajaran Islam itu sendiri. Kelompok cendekiawan tersebut, yang lebih populer disebut ulama, disinggung baik dalam Al-Qur'an maupun hadits Nabi.

Al-Qur'an sendiri sejak dini telah mengintrodusir tradisi ilmiah kepada orang-orang yang membacanya. Ungkapan-ungkapan seperti berpikir, merenung, memperhatikan, orang-orang yang menggunakan akalunya; adalah term-term dan frasa yang bertebaran pada banyak ayat Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Mendaur Ulang, Ulama, Peran dan Tanggung Jawab Ulama Masa Depan*

A. Pendahuluan

Saat ini peran dan eksistensi ulama tengah dipertaruhkan. Buruk rupa cermin dibelah. Begitu ilustrasi sementara kalangan menyoroti kiprah ulama dewasa ini terutama seiring dengan maraknya aliran sesat yang menyempal dari pakem keyakinan mainstream umat beberapa waktu lalu.

Para ulama seolah lebih asyik menyesatkan dan memberikan cap murtad bagi kelompok tertentu, tetapi mengabaikan penyebab kenapa mereka tersesat. Mesti disadari bahwa yang menjadi korban tak lain adalah internal umat Islam sendiri, orang awam yang seharusnya menjadi garapan utama ulama.

Maraknya aliran sesat di Tanah Air belakangan ini merupakan fakta memprihatinkan. Hal tersebut semestinya menjadi isyarat evaluatif rapuhnya dakwah yang digencarkan para ulama sehingga menelantarkan umat awam.

Fakta kesesatan selain karena kedangkalan keilmuan, terbukti sesat-sesatnya aliran selalu saja menyedot banyak pengikut yang sejatinya menjadi misi ulama. Itu juga menampar muka

ulama karena lengah dan gagal dalam membimbing (*to guidance*), mengarahkan, membina, dan memberdayakan umat menuju cita-cita luhur (*al-ahdaf al-ummah al-islamiyyah*).

Lantas, apa misi ulama dan bagaimana pula karakteristik mereka yang notabene pewaris misi para nabi (*waratsatul anbiya'*)? Bagaimana tanggung jawab ulama dan juga lembaga ulama dalam masyarakat kontemporer?

B. Ilmu dan Ulama Dalam Perspektif Al Qur'an dan Hadis

1. Ilmu dalam Perspektif Al Qur'an dan Hadis

Menurut etimologi (bahasa), ilmu berasal dari bahasa Arab yang berarti *naqidh al-jahl* (lawan kata dari jahil atau bodoh). Sedangkan beberapa pakar bahasa Arab sering mengartikan ke dalam 4 pengertian, yaitu:

1. *Idrak al-syai'i bi hakikatih* (Mengerti hakekat sesuatu),
2. *Al-yakin* (Keyakinan),
3. *Nur yaqdzifuhu Allah fi Qolbi man yuhib* (Cahaya yang dihantarkan

Alloh ke dalam lubuk jiwa orang yang dicintainya), dan

4. *Al-Ma`rifah* (Pengetahuan).¹

Sulit untuk mencari pengertian ilmu dalam istilah atau terminologi, walaupun kita dapat memberikan pengertian ilmu dalam segi-segi tertentu.

Dari sudut pandangan teori, ilmu terbagi ke dalam dua bagian besar, yaitu:

1. Ilmu *nadzari* (teoritis), yaitu pengetahuan yang dicapai untuk kesempurnaan pengetahuan tentang alam maujud (realitas alam).
2. ilmu *`amali* (praktis) yang ilmu yang tidak sempurna kecuali jika sudah dipaktekan, seperti ilmu tentang peribadatan dan seluruh perintah syari`ah.²

Dari sudut pandang *syar`i* atau non *syar`i*, ilmu terbagi ke dalam dua golongan besar, yaitu: Ilmu *syar`i* (ilmu yang berkaitan dengan masalah-masalah yang bersifat syari`at) dan non *syar`i* (ilmu yang tidak berkaitan langsung dengan masalah-masalah yang bersifat syari`at).

Jika di dalam Al Qur`an dan hadis terdapat penyebutan kata ilmu secara mutlak, maka yang dimaksud adalah ilmu *syar`i*. Marilah kita perhatikan dua ayat berikut ini:

Alloh ﷻ berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“...niscaya Alloh akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (QS. Al Mujadilah [58]: 11)

Alloh ﷻ berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا
يَعْمُونَ

“...Katakanlah: ‘Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui...” (QS. Az-Zumar [39]:9)

Rasulullah ﷺ bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu fardhu bagi setiap muslim” (Hr. Ibnu Majah)³

Rosululloh ﷺ bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ
بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa yang menempuh perjalanan meraih ilmu, niscaya Alloh mudahkan baginya dalam menempuh jalan surga”. (Hr. Muslim)⁴

Ilmu yang wajib dicari oleh seorang mu`min, baik yang bersifat wajib maupun anjuran adalah ilmu yang menghantarkan dirinya kepada kebenaran dan menjauhkannya dari kesesatan dan kebatilan. Ilmu yang paling terhormat adalah ilmu yang dapat menunjukkan tentang Alloh ﷻ dan

* Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Hidayah Bogor

¹ Ibrahim Unais, *al-Mu`jam al-wasit*, (Kairo, Majma` al-Lugoh al-`Arabiyyah, tt), hal : 655

² Muhammad al-Zubaidi, *Taj al-`Arus* (Libanon, Dar al Fikr, 1998), cet ke-4, 8/405

³ Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, (Libanon, Dar al-Fikr, 1995), nomor: 224

⁴ Muslim bin al-Hajjaj, *Shohih Muslim*, (Riyad, Dar al-Adzkar al-Duwaliyah, 1998), nomor:2699

menghantarkannya untuk mengetahui dan mentauhidkan Allah. Ibnu Qayyim rahimahullah berkata:

“Seandainya seorang hamba mengenal semua hal, akan tetapi dia tidak mengenal Tuhannya, maka dia seperti tidak mengenal apapun.

*Seandainya dia meraih segala bentuk bagian dunia, kelezatan dan kesenangannya. Akan tetapi dia tidak memperoleh kecintaan Allah, kerinduan dan kesejukan bersamanya, maka seakan dia tidak meraih kelezatan, kenikmatan dan keindahan apapun”.*⁵

Ilmu yang bermanfaat berarti ilmu yang menghantarkan seseorang untuk mengabdikan kepada Allah rahman, suatu pengabdian dalam arti yang totalitas dan paripurna seperti yang dijelaskan oleh Allah rahman dalam firmanNya:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي
 لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ لَا شَرِيكَ لَهُ ۝ وَبِذَلِكَ
 أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ۝

Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (QS. Al An`aam [6]: 162-163)

Ibadah dalam perspektif al-Qur`an adalah *manhaj al-hayat al-kamil al-syamil* (sistem kehidupan yang total dan paripurna). Ibadah dalam pengertian ini

mencakup seluruh segi syi`ar-syi`ar ibadah shalat, shaum, menyembelih karena Allah, bahkan seluruh sisi kehidupan dan kematian manusia. Allah rahman telah menjadikan ibadah sebagai tujuan diciptakan jin dan manusia. Allah rahman berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Jika sudah menjadi keniscayaan bahwa tujuan asasi kehidupan seorang muslim adalah mewujudkan pengabdian murni hanya kepada Allah rahman, dengan menegakkan manhajNya di muka bumi dan syaria`atNya yang merupakan tuntutan syahadat *la ilaha illallah* dan Muhammad rasulullah, maka setiap ilmu yang menghantarkan seseorang kepada tujuan ini dan mempelajari target-targetnya itulah ilmu yang wajib dicari dan dipelajari oleh setiap individu ummat.⁶

B. Keutamaan Ilmu dan Ulama

Telah banyak nash-nash yang menerangkan keutamaan ilmu dan orang yang menerangkan keutamaan ilmu dan orang yang berilmu, Keutamaan dan kedudukan ini semakin bertambah sesuai dengan kemuliaan apa-apa di pelajari, pendalaman dan mengamalkan ilmu tersebut dan dampak positif terhaap para pengusung ilmu tersebut.

Dan tatkala keutamaan ilmu ini sudah diketahui semua orang apalagi orang-orang tertentu (orang-orang yang berilmu) maka tidak dibutuhkan lagi untuk menjelaskan

⁵ Muhammad ibnu al-Qayyim, *Igatsat al-Lahfan*, (Beirut Dar al-Ma`rifah, 1997), hal : 1/68

⁶ Muhammad al-Ulyani, *Manhaj Kitabat al-Tarikh al-Islami*, (Riyad, Dar al-Tayyibah, tt), hal : 30-31

secara detail dalil-dalil yang menunjukkan hal itu ataupun menjelaskan kembali kebaikan-kebaikannya, karena memang sudah banyak buku-buku yang ditulis tentang hal ini secara tersendiri, akan tetapi kita hanya akan menyebutkan (keutamaan-keutamaan) yang bisa membangkitkan semangat dan menguatkan kembali rasa semangat.

Ibnu Qayyim rahimahullah menyebutkan lebih dari 153 sisi tentang keutamaan ilmu dan kemuliaan orang yang berilmu baik di dunia ataupun di akhirat, dan saya akan meringkas sebagian yang disebutkan oleh beliau :

1. Dalam firman Allah ﷻ (Qs. Al-Imran : 18)

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ
وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Imran [3]: 18)

Allah ﷻ menjadikan orang-orang yang berilmu sebagai saksi atas persaksian teragung, yaitu persaksian keesaan-Nya. Allah ﷻ juga menggandengkan persaksian mereka orang-orang berilmu dengan kesaksian-Nya sendiri. Semua ini merupakan pernyataan keadilan dan sertifikasi khusus dari Allah ﷻ untuk mereka, karena Allah ﷻ tidak

memberikan persaksian kecuali kepada orang-orang yang dipandang adil. Allah ﷻ menolak persamaan antara kedudukan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا
يَعْمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az Zumar [39]: 9)

2. Allah ﷻ memerintahkan nabi-Nya ﷺ agar memohon kepada-Nya tambahan ilmu Allah ﷻ berfirman (Thaaha: 114) maka cukuplah ini sebuah kemuliaan tentang ilmu Allah ﷻ memerintahkan nabi-Nya agar memohon kepada-Nya tambahan ilmu.
3. Allah ﷻ berfirman mengangkat derajat (orang-orang) yang berilmu dan beriman secara khusus. Dia ﷻ berfirman:

“... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara-mu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Mujadilah [58]: 11)
4. Allah ﷻ bersaksi bahwa orang yang telah diberi ilmu berarti telah diberi kebaikan yang melimpah. Allah ﷻ berfirman:

“Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang

banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.” (QS. Al Baqarah [2]:269)

Ibnu Qutaibah dan jumbuh ulama berkata “ Yang dimaksud dengan hikmah adalah mendengarkan kebenaran dan mengamalkannya, yaitu: ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.”

Mu`awiyah رضي الله عنه berkata bahwa Rosululloh صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barang siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, niscaya dia akan difaqih (difaham)kan dalam agama”. **Muttafaq alaih.**⁷

Abu Darda رضي الله عنه berkata: Aku mendengar Rosululloh صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ سَلَكَ سَبِيلًا يَبْتَغِي بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنْ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِلَّا مَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ

”Barang siapa yang menempuh suatu perjalanan dalam rangka mencari ilmu, niscaya Allah mudahkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya para malik meletakkan sayapnya kepada

penuntut ilmu sebagai tanda ridho dengan apa yang dilakukannya. Seorang yang berilmu akan dimintakan ampun oleh segala sesuatu sampai ikan-ikan yang ada di air. Keutamaan orang yang berilmu di atas seorang abid (hanya orang yang sering beribadah) seperti keutamaan bulan dibandingkan seluruh bintang. Para ulama adalah para ahli waris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanya mewariskan ilmu. Barang siapa yang meraih ilmu berarti dia telah meraih bagian yang besar”. Dikeluarkan oleh **Abu Daud dan At Tirmizi.**⁸

Abu Huroiroh رضي الله عنه berkata bahwa Rosululloh صلى الله عليه وسلم Bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ :
إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila manusia mati terputuslah amalnya kecuali tiga hal: sodaqoh jariyah (yang terus mengalir pahalanya), ilmu yang dimanfaatkan atau anak soleh yang mendoakannya”. Dikeluarkan oleh **Muslim.**⁹

Penjelsan singkat:

Ilmu syari`ah memiliki kedudukan yang agung dalam agama. Allah ﷻ mendorong dan menganjurkan menuntut ilmu, memberikan keutamaan kepada ahli ilmu dibandingkan manusia lainnya serta menjadikan pencarian ilmu sebuah taqorrub yang paling utama serta penyebab terbesar masuk surga. Ulama adalah pewaris para nabi karena mereka hanya mewariskan ilmu syari`ah kepada manusia. Untuk itu siapa yang mendapatkannya maka dia

⁷ Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, (Riyad, Dar al-Adzkar, 1998), hal: 1/164 (71)

⁸ Sulaiman al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Libanon, Dar al Fikr, tt), nomor : 3641

⁹ Hr. Muslim 1631.

berarti ahli waris para nabi. Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, niscaya Dia memudahkannya untuk belajar urusan agamanya.

Beberapa faedah:

1. Keutamaan Ilmu dan Ulama yang merupakan ahli waris para nabi.
2. Pemahaman dalam agama menjadi bukti bahwa Allah menghendaki kebaikan kepada seorang hamba.
3. Menuntut ilmu merupakan salah satu sebab masuk surga.
4. Warisan terbaik yang ditinggalkan seorang manusia adalah ilmu yang bermanfaat karena pahalanya akan terus mengalir setelah kematiannya.

C. Peran dan Tanggung Jawab Ulama Masa Depan

Eksistensi elit intelektual dalam khazanah Islam dikenal bersamaan dengan munculnya ajaran Islam itu sendiri. Kelompok cendekiawan tersebut, yang lebih populer disebut ulama, disinggung baik dalam Al-Qur'an maupun hadits Nabi.

Al-Qur'an sendiri sejak dini telah mengintrodusir tradisi ilmiah kepada orang-orang yang membacanya. Ungkapan-ungkapan seperti berpikir, merenung, memperhatikan, orang-orang yang menggunakan akalinya; adalah term-term dan frasa yang bertebaran pada banyak ayat Al-Qur'an.

Nabi Muhammad ﷺ juga berperan mendidik sahabat-sahabatnya dengan nilai-nilai tersebut. Nabi didik pengikut-pengikutnya menghafal ilmu, beliau berantas buta huruf bahkan lewat jasa tawanan perang, dan beliau gugat tradisi takhyul dan khurafat yang meremehkan martabat manusia dan membunuh kreativitas nalar.

Di samping mengembangkan tradisi ilmiah yang normatif itu, Islam juga memperkenalkan konsep pertanggung-jawaban ilmiah. Seorang ulama, dalam definisi Islam, bukan intelek yang asyik dengan dirinya sendiri. Tapi, ia memiliki peran dan tanggung jawab sosial yang harus dilakoni.

Konsep ulama dengan ciri keintelektualan yang bertanggung jawab ini dalam bahasa Al-Qur'an disebut: rabbani (QS. Al-Imran [3]: 79). Ulama yang memenuhi kualifikasi itu disebut ulama rabbani. Lantas, bagaimana sosok ulama rabbani itu?

Allah ﷻ berfirman:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ
وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ
دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (QS. Al-Imran [3] :79)

Banyak ulama yang telah mencoba memberi penjelasan. Tapi, paparan yang singkat namun padat justru datang dari Al 'Allamah Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H.), seorang ulama Sunni paling senior. Ia menjelaskan ulama rabbani sebagai:

الَّذِي يَجْمَعُ إِلَى الْعِلْمِ الْبَصَرَ بِالسِّيَاسَةِ ...
 الْعَالِمُ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ وَالْأَمْرِ وَالنَّهْيِ
 الْعَارِفُ بِأَنْبَاءِ الْأُمَّةِ وَمَا كَانَ وَمَا يَكُونُ

“Yaitu orang yang berhimpun padanya ilmu dan pandangan politisnya... orang yang alim tentang halal, haram, perintah dan larangan serta mengetahui kondisi umat, baik yang lalu dan yang sedang terjadi”.¹⁰

Ada tiga kriteria yang ditekankan untuk sampai pada kualifikasi ulama rabbani.

1. Kapasitas Intelektual

Ketika mentafsirkan arti rabbani, Imam al-Bukhari rhm berkata :

الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِعَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

“Orang yang mentarbiyah manusia tentang ilmu-ilmu yang dasar sebelum ilmu-ilmu yang luas”¹¹

Seorang ulama di kalangan sahabat kecil, Abdullah bin Mas`ud rda berkata tentang rabbani:

حُكَمَاءُ عُلَمَاءُ

“Yaitu mereka yang memiliki kebijaksanaan dan keilmuan”.¹²

Ulama rabbani adalah seorang yang memiliki basis keilmuan yang kokoh. Dalam tradisi keilmuan Islam, sudah barang tentu ilmu-ilmu dasar seperti Al-Qur'an dan hadits serta cabang-cabang ilmu yang melingkupinya menjadi syarat mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar. Perangkat-perangkat ijtihad, berupa “ilmu-

ilmu alat” dan metodologi inverensi hukum dari sumber-sumber yang otentik, juga menjadi keniscayaan.

Setelah kapasitas ilmu yang memadai, seorang ulama dituntut memiliki tingkat kebijaksanaan yang tinggi. Kebijaksanaan ini tidak diperoleh dari ruang kelas dan bangku kuliah. Sebab, kebijaksanaan bukanlah pengetahuan normatif yang dapat ditransfer dari guru kepada murid secara klasikal.

Kebijaksanaan sejatinya kualitas mental yang diperoleh lewat proses pembelajaran pribadi yang justru lebih lama dan lebih berat. Kebijaksanaan diperoleh dari penghayatan yang mendalam terhadap ilmu-ilmu yang telah dikaji. Ia juga digali dari pengalaman dan interaksi dakwah yang lama di masyarakat.

Kapasitas intelektual yang menyelaraskan antara ilmu dan kebijaksanaan inilah yang akan melahirkan sosok ulama yang berpotensi memberi kontribusi dalam memajukan masyarakat. Kapasitas ilmu tanpa dibarengi kebijaksanaan akan tumpul di masyarakat. Sebab, masyarakat hanya dapat disentuh dengan “bahasa” masyarakat itu sendiri. Kemampuan untuk mentransformasikan ilmu yang dimiliki sesuai dengan “bahasa” masyarakat adalah bagian penting dari kebijaksanaan.

Sebaliknya, kebijaksanaan tanpa dasar ilmu adalah semu. Kebijaksanaan semacam ini hanya melahirkan makhluk oportunist yang cenderung akomodatif terhadap semua pihak. Walau harus mengorbankan nilai-nilai dasar dan prinsipil dalam Islam.

¹⁰ Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami` al-Bayan fi Tafsir Ayi al-Qur'an*, (Kairo, Dar al-Ilmi, tt), hal: 4/122

¹¹ Ibnu Hajar al-`Asqalani, *Fath al-Bari*, (Kairo, al-Matba'ah al-Salafiyyah, tt), hal : 1/160

¹² Mazin al-Freh, *Al-Raid Durus fi al-Tarbiyyah wa al-Da`wah*, (Jeddah, Dar al-Andalus al-Khadra, 2006), cet ke-2, hal : 3/280

2. Kualitas Kepemimpinan

Ali ؑ berkata:

هُمْ الَّذِينَ يُعَذُّونَ النَّاسَ بِالْحِكْمَةِ وَيُرَبُّونَهُمْ عَلَيْهَا

“Yaitu orang-orang yang memberikan hidayah kepada manusia dengan hikmah dan mendidik mereka dengan semua itu”.¹³

Abu al-Su`ud berkata:

الرَّبَّانِيُّ : الْكَامِلُ فِي الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ الشَّدِيدِ التَّمَسُّكِ بِطَاعَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَدِينِهِ

“Rabbani adalah orang yang lengkap dalam ilmu, amal dan sangat erat berpegang dengan keta`atan kepada Allah dan agamanya”.¹⁴

Kualitas berikutnya adalah kualitas kepemimpinan. Seorang ulama dituntut mampu menjadi pengayom di tengah masyarakat. Ia harus tampil sebagai inspirator, motivator sekaligus dinamisator kehidupan agama.

Ulama bukan intelek yang sekadar berkutat dengan pengkajian dan aktivitas akademis belaka. Ulama yang dinanti-nanti umat adalah ulama yang dengan penuh kasih mengulurkan tangannya kepada masyarakat. Dia menuntun umat menuju kemajuan, kesejahteraan dan kebahagiaan.

Ulama dengan kualitas kepemimpinan umat ini adalah seorang yang mengakar ke masyarakat. Ia hidup dan berbau dengan persoalan umat. Yang dengan begitu, umat akan merasa bahwa ulama adalah bagian dari mereka. Sehingga fatwa

dan wejangnya akan diikuti oleh masyarakat.

Hal ini berarti pula bahwa ulama dengan kualitas kepemimpinan umat bukan elit agama yang justru menjadi alat kekuasaan. Yang bersuara hanya ketika kepentingan penguasa menghendaknya. Ia juga bukan sekadar corong bagi kepentingan kelompok tertentu. Sebaliknya, ulama rabbani adalah unsur perekat bagi seluruh komponen umat. Ulama yang keberpihakannya jelas tertuju kepada kepentingan seluruh umat.

3. Aktivitas Ishlah dan Pengentasan Persoalan Umat

Al-Qurthubi berkata :

يُدَبِّرُونَ أُمُورَ النَّاسِ وَيُصَلِّحُونَهَا

“Mereka adalah orang-orang yang menata dan mengislah urusan manusia”.¹⁵

Kriteria terakhir ulama rabbani adalah aktivitas perbaikan dan pengentasan persoalan umat. Ulama adalah pewaris para nabi. Warisan nabi, dalam hal ini, bukan hanya ilmu. Tapi juga peran dan tanggung jawab. Ilmu dan peran serta tanggung jawab itulah yang diwarisi ulama. Para nabi diutus oleh Allah ﷻ dengan misi perbaikan. Para nabi berperan di tengah umatnya sebagai pelita yang menerangi jalan umat menuju cita-cita luhur penciptaannya.

Ulama sebagai perawis para nabi dituntut mampu melakoni peran yang sama. Ia memikul tanggung jawab untuk berperan di masyarakat. Ulama harus menjadi solusi

¹³ Ibnu al-Jauzi, *Zad al-Masir fi Ilmi al-Tafsir*, (Beirut, al-Maktab al-Islami, 1998), cet ke-2, hal: 1/413

¹⁴ Al-Syaukani, *Tafsir Fath al-Qadir*, (Riyad, Dar al-Thayyibah, 1999), cet ke-3, hal : 1/435

¹⁵ Muhammad al-Qurthubi, *al-Jami` Li Ahkam al-Qur`an*, (Kairo, Dar al-Kutub al-Misriyah, 1998), hal: 4/230

terhadap pelbagai persoalan yang menghimpit masyarakat.

Untuk memainkan peran tersebut, ulama dituntut aspiratif dan memiliki kepekaan. Kepekaan menangkap akar dari setiap permasalahan. Ia tidak terjebak pada sebatas mengenal fenomena masalah. Sehingga jalan keluar yang ditawarkannya tidak justru menimbulkan persoalan baru.

Ulama rabbani juga responsif. Ia menawarkan solusi-solusi kreatif dan inovatif terhadap persoalan umat. Untuk itu, ia tidak pasif. Apalagi berpangku tangan terhadap masalah-masalah umat. Ia justru terjun ke masyarakat. Ia larut dalam denyut nadi masyarakat. Kemudian, dengan kapasitas intelektual dan kepemimpinannya, ia tuntun umat menuju kepada kehidupan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Buku:

- al-`Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, (Kairo, al-Matba`ah al-Salafiyyah, tt)
- al-Freh, Mazin, *Al-Raid Durus fi al-Tarbiyyah wa al-Da`wah*, (Jeddah, Dar al-Andalus al-Khadra, 2006), cet ke-2
- al-Jauzi, Ibnu, *Zad al-Masir fi Ilmi al-Tafsir*, (Beirut, al-Maktab al-Islami, 1998), cet ke-2
- al-Qurthubi, Muhammad, *al-Jami` Li Ahkam al-Qur`an*, (Kairo, Dar al-Kutub al-Misriyah, 1998)
- al-Sijistani, Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, (Libanon, Dar al Fikr, tt),
- Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, (Riyad, Dar al-Thayyibah, 1999), cet ke-3
- al-Thabari, Ibnu Jarir, *Jami` al-Bayan fi Tafsir Ayi al-Qur`an*, (Kairo, Dar al-Ilmi, tt)
- al-Ulyani, Muhammad, *Manhaj Kitabat al-Tarikh al-Islami*, (Riyad, Dar al-Tayyibah, tt)
- al-Zubaidi, Muhammad, *Taj al-`Arus* (Libanon, Dar al Fikr, 1998), cet ke-4
- Ibn al-Hajjaj, Muslim, *Shahih Muslim*, (Riyad, Dar al-Adzkar al-Duwaliyah, 1998)
- Ibnu al-Qayyim, Muhammad, *Igatsat al-Lahfan Min Mashayid al-Syaithan*, (Beirut Dar al-Ma`rifah, 1997)
- Ibnu Majah, Muhammad, *Sunan Ibnu Majah*, (Libanon, Dar al-Fikr, 1995)
- Ismail, Muhammad bin, *Shahih al-Bukhari*, (Riyad, Dar al-Adzkar, 1998)
- Unais, Ibrahim, *al-Mu`jam al-wasit*, (Kairo, Majma` al-Lugoh al-`Arabiyyah, tt)

Internet:

http://www.wahdah.or.id/wis/index.php?option=com_content&task=view&id=1208

